



**PEDOMAN**  
**PEMBELAJARAN REMEDIAL**



**FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM**  
**UNIVERSITAS ANDALAS**  
**PADANG**  
**2018**

## **TIM PENYUSUN**

Penanggungjawab : Prof. Dr. Mansyurdin (Dekan)  
Prof. Dr. Safni (Wakil Dekan I)

Ketua : Prof. Dr. I. Made Arnawa  
Anggota : 1. Dr. Mairawita  
2. Dr. Mahdhivan Syafwan  
3. Dr. Marzuki  
4. Dr. Mai Efdi  
5. Dr. Indra Junaidi Zakaria  
6. Dr. Syukri  
7. Dr. Vera Yanuar  
8. Mutya Vonnisa, M.Sc.

## KATA PENGANTAR

Capaian proses pembelajaran dan pendidikan belum berjalan secara efektif sebagaimana ditargetkan meningkatnya yaitu meningkatnya persentase lulusan tepat waktu dan luus dengan predikat *cumlaude*. Meskipun selama ini sudah terlaksana Semester Pendek, dampaknya masih terhadap peningkatan IPK tetapi belum mempendek masa studi. Oleh karena itu, perlu pembelajaran alternatif dalam bentuk pembelajaran remedial (*remedial teaching*) yang diharapkan mampu lebih mengefiensiakan masa sudi tanpa mengurangi mutu lulusan.

Untuk terlaksananya pembelajaran remedial di lingkungan FMIPA maka perlu disediakan Pedoman Pembelajaran Remedial sebagai panduan pelaksanaannya oleh dosen. Dengan selesainya Pedoman Pembelajaran Remedial ini, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada tim penyusun semoga bermanfaat bagi dosen dalam proses pembelajaran dan pengelola pendidikan.

Padang, 28 Desember 2018

Dekan,

Ttd

Prof. Dr. Mansyurdin  
NIP. 196002131987031005

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
I. PENDAHULUAN	1
2.1 Latar Belakang	1
2.2 Tujuan Pembelajaran Remedial	2
2.3 Hasil ( <i>Output</i> ) Pembelajaran Remedial	2
2.4 Luaran ( <i>Oucome</i> ) Pembelajaran Remedial	2
2.5 Dampak ( <i>Impact</i> ) Pembelajaran Remedial	2
II. TINJAUAN KESULITAN BELAJAR, PEMBELAJAR LAMBAT DAN PEMBELAJARAN REMEDIAL	3
2.1 Kesulitan Belajar	3
2.2 Pembelajar Lambat	4
2.3 Konsep Remedial Teaching	5
III. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN REMEDIAL	6
3.1 Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Remedial	6
3.2 Tahapan Pembelajaran Remedial	6
REFERENSI	11

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Sistem penerimaan mahasiswa melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN), Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN), dan Seleksi Mandiri Masuk Perguruan Tinggi (SMMPTN) berdampak terhadap keragaman kualitas mahasiswa yang diterima di FMIPA. Keragaman kualitas mahasiswa juga dapat disebabkan oleh sekolah asal antara kota dan daerah serta latarbelakang sosioekonomi. Selanjutnya jika ditinjau dari segi keketatan masuk, keketatan masuk FMIPA untuk ketiga jalur di atas dalam lima tahun terakhir menurun dari 11 menjadi 6.9 dan bervariasi untuk keempat jurusan. Keberagaman kualitas mahasiswa yang diterima akan menjadi kendala dalam proses pembelajaran untuk mencapai keberhasilan Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMk) secara khusus dan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) secara umum.

Hasil proses pembelajaran program sarjana dalam lima tahun terakhir makin efektif dengan rata-rata IPK naik dari 3,11 menjadi 3,17 dan rata-rata masa studi turun dari 4 tahun 6 bulan menjadi 4 tahun 3 bulan. Persentase lulus tepat waktu 41,53% naik menjadi 50,71%, persentase lulus dengan predikat *cumlaude* naik dari 2,42% menjadi 4,29%. Kenaikan rata-rata IPK dan penurunan rata-rata masa studi sudah jauh melampaui standar nasional, tetapi persentase lulus tepat waktu dan lulus dengan predikat *cumlaude* masih tergolong rendah. Berdasarkan data luaran pendidikan tersebut dapat dinyatakan bahwa efisiensi proses pendidikan masih perlu ditingkatkan. Belum berhasilnya proses pembelajaran suatu mata kuliah juga ditunjukkan dari tingginya jumlah mata kuliah yang menjalankan Semester Pendek, yaitu berkisar dari 17 sampai 31 mata kuliah per tahun.

Untuk meningkatkan indikator-indikator keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran maka perlu upaya lain melalui implementasi pembelajaran remedial (*remedial teaching*) yang prosesnya tanpa mengurangi kualitas hasil (*ouput*), luaran (*oucome*) dan dampak (*impact*) pendidikan. Implementasi pembelajaran remedial sudah umum dijalankan oleh perguruan tinggi berkualitas di luar negeri. Untuk peningkatan pemahaman dosen terhadap maka pada bab 2 diuraikan secara ringkas tentang teori dan konsep remedial.

## **1.2. Tujuan Pembelajaran Remedial**

Tujuan khusus pembelajaran remedial yaitu memperbaiki miskonsepsi mahasiswa sehingga dapat memperbaiki CPMk, dan tujuan umumnya yaitu untuk meningkatkan CPL sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum suatu program studi. Pada hakekatnya, pembelajaran remedial membantu mahasiswa melalui kegiatan pembelajaran tambahan terhadap mahasiswa yang berpotensi tidak mampu menguasai pengetahuan dalam proses pembelajaran.

## **1.3. Hasil (*Output*) Pembelajaran Remedial**

Hasil yang diharapkan dari pembelajaran remedial yaitu:

- 1) penurunan frekuensi nilai E, D dan C pada suatu matakuliah;
- 2) penurunan jumlah mahasiswa yang mengulang pada suatu matakuliah; dan
- 3) penurunan jumlah mata kuliah yang melaksanakan semester pendek.

## **1.4. Luaran (*Outcome*) Pembelajaran Remedial**

Luaran yang diharapkan dari pembelajaran remedial yaitu:

- 1) peningkatan rata-rata IPK lulusan;
- 2) penurunan masa studi lulusan; dan
- 3) peningkatan presentase lulusan dengan predikat *cumlaude*.

## **1.5. Dampak (*Impact*) Pembelajaran Remedial**

Dampak yang diharapkan dari pembelajaran remedial yaitu penurunan masa tunggu lulusan mendapat pekerjaan.

## II. TINJAUAN KESULITAN BELAJAR, PEMBELAJAR LAMBAT DAN PEMBELAJARAN REMEDIAL

### 2.1 Kesulitan Belajar

Kemampuan dan aktivitas belajar tidak sama bagi setiap individu sehingga perbedaan individual ini menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar diantara peserta didik. Mahasiswa yang kemampuan belajarnya dibawah rata-rata normal termasuk kesulitan belajar.<sup>1</sup>

Kesulitan belajar pada peserta didik merupakan kurang pahaman secara akademis karena berbagai faktor-faktor seperti gangguan sensorik (kelemahan dalam penglihatan atau pendengaran), masalah perilaku, psikologis atau emosional yang berat, ketidakhadiran tinggi, atau instruksi tidak efektif. Peserta didik ini memiliki potensi untuk mencapai tingkat prestasi akademik yang diharapkan setelah diberikan perlakuan pembelajaran yang mendukung. Kasus yang lebih berat dari kesulitan belajar yaitu ketidakmampuan belajar, dimana peserta didik memiliki kesulitan yang tak terduga dan terus-menerus di bidang akademik tertentu sebagai akibat dari gangguan perkembangan saraf yang mencakup interaksi faktor genetik, kognitif dan lingkungan.<sup>2</sup>

Bentuk-bentuk kesulitan belajar peserta didik dapat dikelompokkan atas:

- 1) Kesulitan belajar ringan, disebabkan karena mahasiswa kurang perhatian saat mengikuti proses pembelajaran. Misalnya, mahasiswa mengobrol dengan temannya atau asyik bermain HP ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga tidak memahami materi pelajaran dan tidak aktif dalam proses pembelajaran.
- 2) Kesulitan belajar sedang, dijumpai pada mahasiswa yang mengalami gangguan belajar yang berasal dari luar diri mahasiswa. Misalnya faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal, pergaulan dan faktor eksternal lainnya. Gejala mahasiswa yang termasuk kesulitan belajar sedang yaitu tidak konsentrasi atau sering ngelamun selama proses pembelajaran berlangsung, atau sering tidak hadir dalam perkuliahan.
- 3) Kesulitan belajar berat, biasa dijumpai pada mahasiswa berkebutuhan khusus yang mengalami ketunaan pada dirinya untuk belajar. Misalnya tunarungu,

tunanetra, tuna daksa, dan tuna lainnya, sehingga diperlukan pendampingan khusus.

## 2.2 Pembelajar Lambat

Perluasan jalur dan peningkatan jumlah penerimaan mahasiswa akan memperlebar keragaman mutu mahasiswa mulai dari kualitas rendah sampai tinggi. Penerimaan mahasiswa berkualitas rendah akan menimbulkan permasalahan proses pembelajaran, yaitu persentase mahasiswa yang gagal mencapai CPMk menjadi meningkat.<sup>3</sup>

Menurut Vasudevan<sup>1</sup>, karakteristik perilaku pelajar lambat (*slow learner*) adalah gejala kondisi atau beberapa faktor internal atau eksternal peserta didik, yang disebabkan oleh berbagai faktor sebagai berikut:

- (i) Kemampuan intelektual rendah atau intelegensi subnormal.
- (ii) Faktor-faktor pribadi, seperti penyakit menahun, sering tidak hadir, cacat fisik, dan karakteristik kognitif yang buruk.
- (iii) Faktor lingkungan, seperti fasilitas yang tidak memadai untuk keterampilan belajar, kualitas dan kuantitas makanan rendah, kekurangan tidur, sikap orang tua yang negatif terhadap pendidikan, kualitas pengajaran yang buruk, memilih bahan yang tidak memadai atau canggih.
- (iv) Faktor emosional, seperti tidak menyukai guru melalui kelas kepribadian, sikap orang tua negatif, perasaan tidak mampu, kurangnya kepercayaan diri, ketakutan dan kecemasan yang ekstrim.

Menurut Masbur<sup>4</sup>, persoalan yang dihadapi peserta didik sangat berpengaruh terhadap hasil belajarnya yang mengakibatkan prestasinya rendah, baik karena faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal. Persoalan internal mencakup minat, bakat, tingkat intelegensi, pengetahuan, sikap. Persoalan eksternal meliputi lingkungan keluarga (kondisi ekonomi yang rendah atau keluarga yang tidak harmonis), lingkungan sosial tempat tinggal (teman permainan yang nakal atau lingkungan yang gaduh), dan lingkungan kampus (kurang mendapat pengaruh oleh Penasehat Akademik atau tekanan mahasiswa senior).

### 2.3 Konsep Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial (*remedial teaching*) secara terminologis adalah suatu kegiatan belajar mengajar yang bersifat menyembuhkan atau perbaikan ke arah pencapaian hasil yang diharapkan. Pembelajaran remedial adalah pengajaran khusus yang memperbaiki kemampuan mahasiswa dari kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Pembelajaran remedial pada hakekatnya merupakan pemberian bantuan bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Pembelajaran remedial berguna untuk memperbaiki atau mengatasi kesulitan dan kelemahan mahasiswa dalam menguasai materi atau pokok bahasan tertentu untuk mencapai CPL yang ditetapkan, dengan sifat belajar yang lebih khusus yakni menggunakan pendekatan kelompok atau individual. Pelaksanaan pembelajaran remedial mencakup diagnosis kesulitan belajar, memberikan tindakan perbaikan yang sesuai dan memberikan dukungan untuk pencapaian akhir suatu perkuliahan.<sup>5</sup>

Implementasi program remedial telah terbukti efektif dengan memulihkan mahasiswa pada matakuliah Bahasa dan Matematika.<sup>5</sup> Antisipasi kegagalan dalam proses pembelajaran bagi pembelajar lambat dapat dilakukan secara efektif melalui pembelajaran remedial.<sup>3</sup>

Tindakan yang harus dilakukan pada pembelajaran remedial tergantung pada kelompok kesulitan belajar (ringan, sedang atau berat) dan jumlah mahasiswa kesulitan belajar dalam suatu kelas. Pada kasus kesulitan belajar ringan maka tindakan yang akan diambil yaitu langsung memberikan pengajaran remedial. Jika kasus kesulitan belajar sedang atau berat, maka sebelum diberikan pengajaran remedial harus diberi layanan konseling lebih dahulu, yaitu untuk mengatasi hambatan hambatan emosional yang mempengaruhi cara belajarnya.<sup>4</sup>

Pelaksanaan pengajaran remedial meliputi dua tahap utama, yaitu:

- 1) melakukan diagnosis kesulitan belajar; dan
- 2) memberikan perlakuan pembelajaran remedial.

Diagnosis kesulitan belajar dilakukan melalui ujian sumatif dengan teknik ujian prasyarat pengetahuan dan/atau prasyarat keterampilan, wawancara, atau pengamatan langsung. Pemberian pembelajaran remedial dapat dilaksanakan dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) Pemberian pembelajaran ulang dengan tutor mahasiswa jika jumlah peserta lebih dari 50%;
- 2) Pemberian tugas kelompok jika jumlah peserta lebih dari 20% dan kurang dari 50%; atau
- 3) Pemberian bimbingan secara khusus, seperti bimbingan perorangan jika jumlah peserta maksimal 20%.

### III. IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN REMDIAL

#### 3.1. Waktu Pelaksanaan Pembelajaran Remedial

Pembelajaran remedial dilaksanakan dalam semester berjalan sesuai dengan bentuk pelaksanaan yang ditetapkan oleh dosen pengampu mata kuliah. Kemampuan penguasaan pengetahuan tetap dievaluasi melalui Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Tengah Akhir (UAS), sehingga tidak ada ujian remedial (*remedial examination*) atau ujian susulan setelah UAS.

#### 3.2. Tahapan Pembelajaran Remedial

Secara garis besar, tahapan pembelajaran remedial meliputi: (1) mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, (2) membuat perencanaan pembelajaran remedial, (3) melaksanakan pembelajaran remedial, (4) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran remedial. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing tahapan tersebut.

##### 3.2.1. Mengidentifikasi masalah pembelajaran

###### 3.2.1.1 Mengidentifikasi permasalahan pada mahasiswa

Identifikasi permasalahan pada mahasiswa bertujuan untuk memperoleh informasi kesulitan dalam perkuliahan. Salah satu cara yang paling umum digunakan untuk memperoleh informasi tersebut adalah melalui ujian formatif atau sumatif (quiz). Ujian formatif yaitu suatu penilaian atau tes yang berfungsi dan bertujuan untuk memperoleh umpan balik dan selanjutnya digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Ujian formatif berbeda dengan ujian sumatif, yaitu suatu penilaian yang berfungsi dan bertujuan untuk menentukan nilai akhir atau kelulusan mahasiswa pada suatu mata kuliah, seperti UTS dan UAS. Jika skor mahasiswa memperoleh nilai lebih kecil dari 50 dalam suatu test formatif atau sumatif maka mahasiswa tersebut dikategorikan sebagai mahasiswa yang mengalami “kesulitan belajar” atau “pembelajar lambat”.

Mahasiswa yang mengalami kesulitan belajar atau pembelajar lambat perlu diidentifikasi oleh dosen tentang bahan kajian/topik/subtopik yang dianggap sulit oleh mahasiswa. Oleh karena itu, dosen melakukan pemetaan terhadap kesulitan mahasiswa dalam memahami bahan kajian pada suatu mata kuliah dengan mengisi

Formulir 1. Selanjutnya, untuk mendiagnosis penyebabnya diminta mahasiswa untuk mengisi angket kesulitan belajar dengan menggunakan Formulir 2.

Formulir 1. Materi kuliah yang dianggap sulit oleh mahasiswa

No.	Nama Mahasiswa/NIM	Nilai Test	Soal yang tidak dikuasai	Topik/subtopik

Formulir 2. Kuisisioner diagnosis kesulitan belajar mahasiswa

Nama			
NIM			
No.	Penyebab kesulitan belajar	Ya*)	Tidak*)
1	Kurang perhatian saat mengikuti proses pembelajaran karena sering ngobrol dengan teman pada saat proses pembelajaran berlangsung.		
2	Kurang perhatian saat mengikuti proses pembelajaran karena asyik bermain HP pada saat proses pembelajaran berlangsung..		
3	Kurang perhatian saat mengikuti proses pembelajaran karena mengerjakan tugas lain pada saat proses pembelajaran berlangsung.		
4	Tidak konsentrasi atau ngelamun selama proses pembelajaran, atau sering tidak hadir dalam perkuliahan karena faktor keluarga.		
5	Tidak konsentrasi atau ngelamun selama proses pembelajaran, atau sering tidak hadir dalam perkuliahan karena faktor lingkungan tempat tinggal.		
6	Tidak konsentrasi atau ngelamun selama proses pembelajaran, atau sering tidak hadir dalam perkuliahan karena faktor pergaulan.		
7	Tidak konsentrasi atau ngelamun selama proses pembelajaran, atau sering tidak hadir dalam perkuliahan karena faktor eksternal lainnya.		
8	Ketunaan pada diri mahasiswa untuk belajar (pada mahasiswa berkebutuhan khusus), misalnya tunarungu, tunanetra, tuna daksa, dan tuna lainnya		
<b>Pendapat terhadap Perangkat perkuliahan</b>			
9	apakah buku rujukan sulit Saudara pahami?		
10	apakah sajian materi perkuliahan sulit Saudara pahami?,		
11	apakah media pembelajaran yang digunakan dosen tidak membantu Saudara dalam memahami perkuliahan?		
12	apakah Saudara tidak menyukai model perkuliahan yang digunakan dosen?		

\*) diberi tanda centang (√) secara jujur oleh mahasiswa yang termasuk kesulitan belajar

### **3.2.1.2. Mengidentifikasi permasalahan pada perangkat perkuliahan**

Identifikasi permasalahan pada perangkat perkuliahan bertujuan untuk memperoleh informasi apakah buku rujukan, sajian materi perkuliahan, media pembelajaran, dan model pembelajaran yang digunakan dosen dapat atau tidak membantu mahasiswa dalam belajar, untuk itu mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: 1) apakah buku rujukan sulit dipahami?; 2) apakah sajian materi perkuliahan sulit dipahami?; 3) apakah media pembelajaran yang digunakan dosen tidak membantu mahasiswa dalam perkuliahan ?; dan 4) apakah mahasiswa tidak menyukai model perkuliahan yang digunakan dosen?; Semua jawaban mahasiswa tersebut ditulis pada angket “kesulitan belajar” (Formulir 2).

### **3.2.2 Membuat perencanaan pembelajaran remedial**

Setelah melakukan identifikasi terhadap permasalahan mahasiswa dan permasalahan perangkat perkuliahan, dosen telah memperoleh informasi yang utuh tentang bahan kajian yang dianggap sulit oleh mahasiswa serta informasi tentang kelemahan-kelemahan yang terkait dengan buku rujukan, sajian materi, media pembelajaran, dan model perkuliahan yang digunakan dosen, selanjutnya dosen membuat perencanaan pembelajaran remedial, yaitu: 1) mempersiapkan perangkat perkuliahan alternatif, khusus untuk bahan kajian yang dianggap sulit oleh mahasiswa yang meliputi alternatif untuk buku rujukan, media pembelajaran, model/strategi perkuliahan (strategi perkuliahan disesuaikan dengan jumlah peserta pembelajaran remedial), soal-soal untuk pekerjaan rumah, tugas-tugas individu, kelompok, dan soal quiz untuk pembelajaran remedial; dan 2) merencanakan jumlah tatap muka/bimbingan melalui tutor yang dibutuhkan.

### **3.2.3 Melaksanakan pembelajaran remedial**

Setelah selesai merencanakan perangkat perkuliahan alternatif, tahapan selanjutnya adalah melaksanakan pembelajaran remedial. Bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial disesuaikan dengan jumlah peserta remedial.

- 1) Pemberian pembelajaran ulang dengan menggunakan perangkat perkuliahan alternative melalui tutor oleh asisten mahasiswa, jika jumlah peserta remedial

lebih dari 15 orang (peserta remedial lebih dari 50% dari suatu kelas yang terdiri dari 30 orang).

- 2) Pemberian tugas individu atau tugas kelompok, jika jumlah peserta remedial lebih 6 orang dan kurang dari 15 (peserta remedial lebih dari 20% dan kurang dari 50% dari suatu kelas yang terdiri dari 30 orang).
- 3) Pemberian bimbingan secara individu jika jumlah peserta remedial kurang dari 6 orang (peserta remedial maksimal 20% suatu kelas yang terdiri dari 30 orang).

Penanggungjawab utama pembelajaran remedial adalah dosen matakuliah yang bersangkutan, sedangkan pelaksana pembelajaran remedialnya bisa dosen tersebut, asisten dosen, atau mahasiswa pada kelas tersebut yang dianggap mempunyai kemampuan akademik luar biasa.

#### **3.2.4 Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran remedial**

Untuk memastikan bahwa pembelajaran remedial sudah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa yang mengalami "kesulitan belajar" maka perlu dilakukan observasi secara terus menerus terhadap proses perkuliahan, observasi lebih difokuskan kepada keunikan peserta didik/mahasiswa dalam memahami suatu bidang kajian, bila dipandang perlu, dosen dapat memberikan pelayanan khusus terhadap mahasiswa yang diduga mengalami "kesulitan belajar kategori berat" dalam pembelajaran remedial.

Untuk mengetahui dampak pembelajaran remedial terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa dalam suatu bidang kajian, diakhir pembelajaran remedial dilaksanakan penilaian hasil belajar yang tidak dari UTS dan UAS. Apabila nilai akhir seorang mahasiswa sudah lebih dari 56 maka mahasiswa tersebut sudah dapat "disembuhkan" melalui pembelajaran remedial. Apabila masih ada mahasiswa kategori kesulitan belajar atau pembelajar lambat yang nilai akhir tidak lulus maka tidak ada ujian remedial.

## REFERENSI

1. Vasudevan, A. 2017. Slow learners – Causes, problems and educational programmes. *Int. J. Appl.Res.*, 3(12): 308-313.
2. AUSPELD. 2017. Understanding Learning Difficulties. DSF Literacy Services. [www.dsf.net.au](http://www.dsf.net.au)
3. Winston, K. 2013. Remediation: Theory and Practice. Dissertation of the degree of Doctor at Maastricht University.
4. Masbur. 2012. Remedial Teaching Sebagai Suatu Solusi: Suatu Analisis Teoritis. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 12(2): 348-367.
5. Selvarajan, P. and Vasanthagumar, T. 2012. The Impact Of Remedial Teaching On Improving The Competencies Of Low Achievers. *Int. J. Soc. Sci. Interdiscip. Res.*, 1(9): 49-58.